

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media yang merepresentasikan realitas sosial yang ada di masyarakat. Film pada umumnya mengangkat cerita fiksi, akan tetapi terdapat juga cerita film yang diambil dari kisah nyata. Jika berdasarkan kisah nyata, film tersebut pada umumnya akan mengangkat cerita dari sosok *public figure* atau seseorang yang memiliki pengalaman hidup yang sangat luar biasa. Salah satu sosok yang menginspirasi industri film atau serial televisi, dan sukses menjadi perhatian di masyarakat adalah Anna Sorokin. Ceritanya diangkat secara khusus dalam sebuah serial drama yang berjudul “Inventing Anna”.

Inventing Anna merupakan serial drama Netflix asal Amerika Serikat yang dirilis pada 11 Februari 2022 dan dibuat oleh Produser dan Sutradara ternama, yaitu Shonda Rhimes. Dilansir melalui situs [imdb.com](https://www.imdb.com), sejauh ini serial televisi Netflix “Inventing Anna” memasuki 15 nominasi dalam penghargaan film dan memenangkan 1 penghargaan yang bernama *ReFrame Stamp* dengan julukan “*IMDbPro Top 200 Most Popular TV Titles 2021-2022*”. Cerita dari serial Inventing Anna merupakan adaptasi kisah nyata dari artikel “*How Anna Delvey Tricked New York’s Party People*” pada *New York Magazine* karya seorang Jurnalis bernama Jessica Pressler. Serial Inventing Anna menceritakan seorang wanita yang bernama Anna Delvey atau Anna Sorokin yang diperankan oleh Julia Garner.

Serial Netflix Inventing Anna memiliki sembilan episode, dengan judul yang berbeda, yaitu “*Life of a VIP*”, “*The Devil Wore Anna*”, “*Two Birds, One Throne*”, “*A Wolf in Chic Clothing*”, “*Check Out Time*”, “*Friends in Low Places*”, “*Cash on Delivery*”, “*Too Rich for Her Blood*”, dan “*Dangerously Close*” (IMDB, 2022). Berdasarkan Cineverse, sebuah situs di internet yang memberikan *review* terhadap film dan serial televisi, Inventing Anna mendapat nilai 7,6/10 yang dimana memiliki plot menarik mengenai *American Dreams* dari seseorang yang datang ke negara Amerika Serikat, terlebih lagi di kota New York yang merupakan pusat dari kemewahan, seperti seni, mode, dan gaya hidup.



Gambar 1.1. Poster Inventing Anna

Sumber: imdb.com

Anna Sorokin menjadi sosok yang menarik karena upaya nya dalam membangun kesan dan identitas dalam presentasi diri yang bertolak belakang dengan identitas sebenarnya, yang dimana bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Serial televisi “Inventing Anna” ini menceritakan karakter Anna Delvey, merupakan nama samaran yang dibuat oleh Anna Sorokin. Anna Sorokin adalah seorang wanita imigran asal Rusia yang mengaku sebagai pewaris palsu dari keluarga kaya di Jerman, hal ini dilakukan Anna untuk masuk ke lingkungan sosialita di kota New York, Amerika Serikat. Hal ini dilakukan Anna Sorokin dikarenakan dia berkeinginan untuk membuka perusahaannya sendiri yang bernama Anna Delvey Foundation, oleh karena itu Anna Sorokin membutuhkan banyak uang dan menipu orang-orang penting di lingkungan sosialita agar bisa mendapatkan uang tersebut.

Dalam mengelola identitas palsunya terkait presentasi diri, sosok Anna Sorokin menggunakan berbagai cara agar orang-orang, termasuk yang berada di lingkungan sosialita menerima dan mempercayai eksistensinya sebagai sosok yang sangat kaya berdasarkan cerita di serial televisi Inventing Anna. Dari kesembilan episode tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Inventing Anna” merupakan sebuah

serial televisi yang merepresentasikan kehidupan dari sosok Anna Sorokin, yang dimana seorang manusia dan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan eksistensi dari individu lain untuk dapat bertahan hidup. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari film atau serial televisi, yaitu untuk merepresentasikan suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks komunikasi, Anna Sorokin melakukan pengelolaan kesan atau *impression management*. *Impression management* merupakan konsep yang menjelaskan pengelolaan identitas seorang individu dalam suatu interaksi sosial yang menampilkan citra diri kepada orang lain, sehingga terciptalah kesan tertentu yang mereka inginkan dari orang tersebut (Kriyantono dalam Arindita, 2021). Maksud dari penjelasan tersebut dimana saat kita berinteraksi dengan orang lain, kita tidak dapat menampilkan semua aspek pribadi kita. Oleh karena itu, kita akan memilih karakteristik dan perilaku yang diyakini akan menampilkan perilaku seseorang (kita sendiri) yang seharusnya pada kesempatan atau interaksi tertentu. Dalam proses *impression management* tersebut, seseorang akan menggunakan isyarat verbal ataupun non verbal. Maka dari itu, isyarat verbal dan/atau non verbal yang dikelola oleh karakter Anna Sorokin dapat menjelaskan sejauh mana dan bagaimana dia membentuk presentasi diri (*self-presentation*) yang dia inginkan.

Salah satu teori yang mencakup konsep *impression management* adalah Teori *Self-Presentation* yang dikemukakan oleh Jones dan Pittman dari penelitian yang dilakukan oleh Rozika & Ramdhani (2016). Teori ini merupakan penerus dari Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*" pada tahun 1956. Dalam Teori *Self-Presentation*, terdapat strategi seseorang dalam melakukan presentasi diri di kehidupan sosialnya, yaitu *ingratiation*, *self promotion*, *exemplification*, *intimidation*, dan *supplication*. Terdapat adegan yang menggambarkan konsep dari strategi *Self-Presentation* dalam serial televisi "Inventing Anna" yang cukup dominan dilakukan oleh sosok Anna Sorokin dalam mengelola identitasnya.

Tabel 1.1. Contoh *scene* Inventing Anna

No	Scene	Kategori	Narasi
1.	 <p data-bbox="300 555 655 954">Anna memutuskan untuk melanjutkan persidangan dan tidak menerima penawaran McCaw, Anna membisikkan kepada pengacaranya Todd, bahwa dia tidak mau dijuluki sebagai sosialita yang bodoh, karena dia adalah pebisnis yang pintar, jadi dia berkeinginan untuk melakukan sidang. Anna meyakinkan Todd bahwa dia serius.</p>	<i>Exemplification</i>	<p>McCaw: “terdakwa mengaku bersalah, dengan empat tahun hukuman bersyarat dan deportasi”</p> <p>Hakim: “pembela sudah jelaskan ke terdakwa?”</p> <p>Todd: “ya, yang mulia”</p> <p>Hakim: “dia mengeti detailnya?”</p> <p>Todd: “ya”</p> <p>Hakim: “dia setuju?”</p> <p>Todd: “setuju”</p> <p>Anna: “tidak”</p> <p>Todd: “Anna, apa?”</p> <p>Anna: “mereka tidak akan menjuluki Anna Delvey sosialita bodoh, aku pintar, aku pebisnis, kita lakukan ini, mengerti? aku ingin bersaksi, aku ingin sidang”</p>
2.	 <p data-bbox="300 1272 655 1503">Anna bersama pacarnya Chase sedang berlibur ke Ibiza untuk menemui temannya Talia, akan tetapi Anna memanfaatkan situasi dan fasilitas yang dimana Anna masih tinggal di kapal tersebut selama seminggu.</p>	<i>Self Promotion</i>	<p>Talia: “di mana kau?”</p> <p>Anna: “kami di sini, di Ibiza”</p> <p>Talia: “di kapal?”</p> <p>Anna: “ya, kami merindukanmu!”</p> <p>Talia: “Anna, apa-apaan ini? Kami semua pergi, Hen pergi lima hari lalu dan dikabari oleh krunya kau masih di sana, kubilang pada mereka itu mustahil karena siapa mau tinggal di kapal orang milik teman dari tamu? Menyuruh-nyuruh kru seolah-olah kau bosnya”</p> <p>Anna: “Talia, tenanglah, kapalnya di sini kami ingin tinggal beberapa hari”</p> <p>Talia: “Anna, turun dari kapal itu, aku tak percaya menjelaskan kepadamu betapa kacaunya ini, dan betapa buruk citraku bahwa orang yang kuundang...”</p> <p>Anna: “maaf, kami akan pergi, semua baik-baik saja, bagaimana kabarmu?”</p> <p>Talia: “kabarku? Keparat! Turunlah dari kapal itu!”</p>

3.



Anna sedang berada di suatu acara *Fashion Show*. Anna menggunakan pakaian glamor yang dimana dapat menarik perhatian Val, temannya dan seorang *Fashion Enthusiast*.

Ingratiation

Monolog (Val): “Dia itu sempurna, orang seperti dia terlahir punya selera, bukan dalam hal mode, melainkan selera mahal”

“Anna merendah, Elegan, Alaia, Balenciaga, Dior. Dia tahu cara bicara dan bersikap”

4.



Anna merasa kesal kepada Alan Reed (Pengacara) karena gedung yang diinginkan Anna, yaitu 281 Park Avenue akan diberikan kepada pihak lain dikarenakan belum ada jaminan pendanaan. Anna tidak mau gedung lain selain gedung yang diinginkannya.

Intimidation

Anna: “Alan, katamu mereka akan bereskan dan Reggie akan membantuku”

Alan: “ada opsi lain”

Anna: “tidak ada! aku mau gedung itu, sekali lagi, aku mau 281 park, tak ada yang lain!”

Alan: “Anna, tenangkan dirimu”

Anna: “tidak, gedung itu akan diberikan kepada orang lain, mereka ingin aku gagal”

Alan: “tidak ada yang ingin kau gagal”

Anna: “kupikir kau mendukungku, Alan”

Alan: “aku mendukungmu, kita lakukan ini bersama”

5.



Anna bersama Val menuju kamar hotel tempat mereka menginap setelah berpesta, akan tetapi mereka ditahan di meja resepsionis karena belum ada pembayaran yang masuk. Anna dan Val sempat memakasa untuk masuk, akan tetapi peraturan dari hotel membuat

Supplication

Anna: “ayahku akan mengirim uangnya setelah...”

Resepsionis: “ini tengah malam, tak ada bank yang buka”

Anna: “besok pagi, ayo, astaga kita dilarang... ini konyol”

Val: “aku butuh obat di tasku”

Resepsionis: “barang-barangmu ditahan hingga pembayarannya beres”

Anna: “opsi pembayarannya banyak, ini masalahmu, bukan kami”

Val: “persetan, kutelepon Chase biar dia yang bayar”

Anna: “jangan, biar kuurus”

Val: “caranya?”

mereka menjadi panik, khususnya
Anna.

Anna: “coba gesek lagi”

Val: “ini konyol, izinkan kami ke kamar,
darurat kesehatan”

Resepsionis: “ada solusi sederhana
untuk ini, aku butuh kartu kredit aktif,
Nn Delvey?”

Anna: “Val, aku minta maaf, aku
sendirian, ayahku mencabut
pendanaanku, aku akan bayar...”

Gambar nomor satu merupakan contoh *scene* dalam serial *Inventing Anna* pada episode pertama yang termasuk kedalam kategori *exemplification*. Karakter Anna Sorokin sedang melakukan dialog bersama Todd, pengacaranya ketika berada di ruang persidangan. Dalam dialog pada *scene* ini, karakter Anna Sorokin menjelaskan kalau dia tidak menerima tawaran dari McCaw untuk dideportasi, dan Anna memilih untuk melakukan persidangan dan bersaksi. *Exemplification* dalam *scene* ini adalah Anna menjelaskan bahwa dia ingin mencoba untuk berjuang dan dia tidak suka jika dipanggil sebagai “sosialita bodoh” karena Anna adalah seorang pebisnis.

Gambar nomor dua merupakan contoh *scene* pada episode kedua yang termasuk kedalam *self promotion*. Karakter Anna Sorokin sedang melakukan dialog bersama temannya yang bernama Talia melalui telepon. Dalam *scene* ini, Talia merasa tidak senang kalau Anna masih tinggal di kapal tersebut, sementara tamu yang lain termasuk Talia sudah pergi sejak seminggu yang lalu. Konteks dalam *scene* ini, Talia adalah tamu utama dari seseorang yang memiliki kapal tersebut, sedangkan posisi Anna hanyalah teman yang Talia ajak untuk pesta di kapal. *Self promotion* dalam *scene* ini adalah Anna yang memanfaatkan kapal beserta fasilitasnya untuk dia sendiri selama beberapa hari setelah pemilik dan tamu utama sudah pergi.

Gambar nomor tiga merupakan contoh *scene* pada episode kedua yang termasuk kedalam *ingratiation*. Karakter Anna Sorokin berada di acara *fashion show* menggunakan pakaian yang mewah. Anna Sorokin berada di pesta makan di restoran mewah bersama orang-orang sosialita. *Ingratiation* di sini merupakan

tindakan Anna Sorokin yang membuat dirinya disukai dan tampak menarik di hadapan orang lain.

Gambar nomor empat merupakan contoh *scene* pada episode keempat yang termasuk kedalam *intimidation*. Karakter Anna Sorokin merasa kesal karena dia pikir Alan dan rekan lainnya akan membantunya, Anna kesal karena dia akan kehilangan gedung impiannya. *Intimidation* di sini adalah Anna yang mengekspresikan kemarahannya untuk menciptakan kredibilitas yang meningkatkan kemungkinan audiens dapat menuruti keinginannya.

Gambar nomor lima merupakan contoh *scene* pada episode kedua yang termasuk kedalam *supplication*. Dalam *scene* ini, karakter Anna Sorokin dan Val pulang ke hotel setelah pesta, mereka dihadang oleh petugas hotel karena tidak ada pembayaran yang masuk, dan Anna berdebat merasa panik. *Supplication* di sini adalah Anna menunjukkan ketergantungan dan kelemahan diri sendiri agar orang lain dapat merasa simpati dan memberikan bantuan kepada mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, manusia sebagai makhluk sosial sejatinya membutuhkan interaksi atau komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan/atau non verbal. Hal ini juga berkaitan dengan *impression management* presentasi diri yang dilakukan oleh sosok Anna Sorokin dalam serial *Inventing Anna* yang dimana sangat memperhatikan perilaku komunikasinya, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan dalam bentuk simbol (kata-kata) oleh komunikator kepada komunikan dengan tertulis atau lisan, yang berlangsung secara tatap muka dan juga dapat melalui media, seperti telepon dan media sosial (Kusumawati, 2016). Kata adalah simbol yang bersifat dinamis, ambigu, dan merupakan representasi abstrak dari sebuah fenomena (Wood, 2013). Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol agar komunikasi verbal dapat digunakan dan dipahami oleh suatu kelompok sosial (Kusumawati, 2016). Fungsi dari komunikasi verbal tidak terlepas dari unsur bahasa, yaitu melalui bahasa kita dapat berhubungan dengan orang lain, melalui bahasa kita dapat lebih mengenal diri sendiri dan mengetahui tujuan, serta melalui

bahasa kita dapat lebih mengenal dunia dengan mempelajari hal-hal yang kita minati.

Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri, yang dimana dapat mencakup beberapa hal, yaitu bagaimana seorang komunikator mengeluarkan kata-kata, seperti intonasi dan volume. Lalu, faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi komunikasi, seperti cahaya dan temperatur. Kemudian, faktor dari objek yang mempengaruhi citra personal dan pola interaksi, seperti pakaian dan perhiasan (Wood, 2013). Secara umum, komunikasi non verbal memiliki suatu keunikan yang dimana berfungsi sebagai pelengkap dari komunikasi verbal. Komunikasi non verbal menempati posisi penting dalam suatu interaksi karena lebih banyak dipakai di kehidupan sehari-hari, juga memiliki makna yang lebih jujur daripada komunikasi verbal.

Dengan adanya komunikasi verbal dan non verbal, seorang individu dapat mengekspresikan diri dengan berbagai perasaan, seperti senang, sedih, benci, cinta, dan lain sebagainya, yang dimana akan membentuk *impression management* terhadap presentasi diri (*self-presentation*) kepada orang lain. Jika dikaitkan terhadap komunikasi dalam media massa, komunikasi verbal dan non verbal dapat membantu untuk memperkuat pesan yang disampaikan dari media massa (film/serial televisi) tersebut agar dapat mudah diterima oleh audiens. Karena pada dasarnya, film atau serial televisi memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan berupa cerita fiksi atau non-fiksi yang bersifat informatif, edukatif, dan juga menghibur karena hal tersebut termasuk ke dalam komunikasi massa.

Film khususnya serial televisi bukan hanya sekedar tontonan belaka, melainkan suatu media komunikasi yang efektif, serta memiliki jangkauan segmentasi khalayak yang luas. Serial televisi merupakan salah satu bentuk dan media dari komunikasi massa (film) yang menggambarkan pesan dari suatu realitas sosial di dunia nyata. Aspek pesan yang terkandung dapat memiliki nilai sosial, budaya, adat istiadat, teknologi, dan bahasa (Wahyuni dalam Pratama, 2022). Hal ini membuat para sineas film mempunyai potensi dalam mempengaruhi pembentukan persepsi di khalayak berdasarkan pesan yang terkandung pada film tersebut (Siahaan, 2022).

Serial televisi pada saat ini kerap mengangkat cerita realitas sosial dari seorang tokoh berdasarkan kisah nyata. Contohnya adalah serial *Inventing Anna* yang menggambarkan identitas terhadap sosok Anna Sorokin terkait pengelolaan kesan dan presentasi diri. Anna Sorokin memiliki keinginan untuk mendapatkan status sosial dan citra diri yang tinggi agar dapat diterima oleh lingkungan sosialita dan membangun bisnis nya di kota New York. Hal ini sangat merepresentasikan fenomena yang terjadi di kehidupan sosial pada saat ini, yaitu citra dan presentasi diri. Dalam konteks serial *Inventing Anna*, Anna Sorokin berperan sebagai sosok yang fenomenal dalam kehidupan nyata, juga pada industri perfilman sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, yang dimana sosok Anna Sorokin ini memanipulasi identitasnya dan dapat mengelabui banyak orang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi *self-presentation* dari sosok Anna Sorokin dalam serial televisi Netflix *Inventing Anna*. Konsep strategi dimaksud dapat dikaji menggunakan strategi dari Teori *Self-Presentation* oleh Jones dan Pittman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi, yang dimana sumber data nya menggunakan *scene* yang terdapat strategi *self-presentation* dengan isyarat verbal dan non verbal dalam *impression management* dari karakter Anna Sorokin.

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian. Judul jurnal yang pertama adalah "*Identity Construction Reflected Through Non-Verbal Behaviors In Parasite Movie*". Jurnal ini secara garis besar membahas jenis-jenis konstruksi identitas yang direfleksikan melalui perilaku non-verbal dalam film *Parasite*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data yang digunakan adalah *scene* yang ada di film *Parasite*. Dalam penelitian ini ditemukan ada tiga identitas dalam film *Parasite*, yaitu identitas orang, identitas peran, dan identitas sosial. Selanjutnya, konstruksi identitas yang direfleksikan melalui perilaku non verbal berupa objek, aksesoris, dan, bau/badan. Lalu, signifikansi munculnya konstruksi identitas dalam film untuk menunjukkan setiap hal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk suatu identitas, dan film adalah media yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat yang dimana sangat membantu menggambarkan realitas sosial yang ada di kehidupan nyata.

Judul yang kedua adalah “Hubungan antara Harga Diri dan *Body Image* dengan *Online Self-Presentation* pada Pengguna Instagram”. Jurnal ini secara garis besar membahas tentang *Online Self-Presentation* pada Pengguna Instagram terkait suatu variable, yaitu harga diri dan *body image* dari pengguna media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Alat ukur dalam penelitian ini adalah berupa skala harga diri, skala *body image*, dan skala *online self-presentation*. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah *Multiple Linear Regresion Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan *body image* dengan *online self-presentation*. Harga diri dan *body image* dapat memprediksi *online self-presentation* dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Sumbangan efektif dari variabel harga diri dan *body image* terhadap variabel *online self-presentation* yakni sebesar 3,8%.

Lalu, yang terakhir adalah skripsi dengan judul “Hubungan Penggunaan Instagram Dengan *Self-Presentation* Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Pamulang)”. Skripsi ini secara garis besar membahas tentang hubungan penggunaan media sosial Instagram dengan *self-presentation* di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggunaan Instagram dan presentasi diri. Penulis menggunakan teori penggunaan Instagram dengan dimensi aktivitas Instagram yang dikemukakan oleh Atmoko, dan indikator yang digunakan yaitu *posting, followers, following, like, comment*, dan *geo-tagging*. Sedangkan dalam teori presentasi diri, penulis menggunakan teori presentasi diri Goffman dengan indikator *Ingratiation, Self-promotion, Intimidation, Exemplification* dan *Supplifacation*. Berdasarkan hasil dan penelitian, korelasi atau hubungan antara penggunaan Instagram dengan presentasi diri mahasiswa Perguruan Tinggi Tangerang Selatan kuat, dengan nilai 0,743. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada hubungan antara penggunaan Instagram dengan presentasi diri mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Pamulang.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, yang membedakan dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui bentuk-bentuk strategi *self-presentation* pada tokoh yang diadaptasi dari kisah nyata dalam sebuah serial televisi. Penelitian ini menggunakan Teori *Self-Presentation* oleh Jones dan Pittman, yang merupakan turunan dari Dramaturgi Erving Goffman. Dalam Dramaturgi, dijelaskan bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia bagaikan seolah panggung pementasan yang berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh seorang aktor. Kebaruan dalam penelitian ini selain teori utama yang digunakan, juga dari subjek penelitian, yakni serial televisi *Inventing Anna* yang berdasarkan kisah nyata. Namun hal ini perlu dikaji dalam sebuah penelitian yang utuh, oleh karena itu Penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan rumusan judul, yaitu “Bentuk-Bentuk Strategi *Self-Presentation* pada Tokoh Serial Televisi Berbasis Kisah Nyata”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat adalah “Bagaimana bentuk-bentuk strategi *self-presentation* pada tokoh Anna Sorokin dalam serial televisi *Inventing Anna*?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk strategi *self-presentation* pada tokoh Anna Sorokin dalam serial televisi *Inventing Anna*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Komunikasi Massa, khususnya analisis teks film.

2. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang mengangkat topik serupa, khususnya terkait konsep *impression management* dan *self-presentation*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sineas mengenai penggambaran strategi presentasi diri seorang tokoh berdasarkan kisah nyata dalam film atau serial televisi.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat luas mengenai presentasi diri sebagai keterampilan sosial.